

Didikan Adat Jawa Tentang (Tingkeban)Tujuh Bulanan Pada Ibu Hamil di Desa Citaman Jernih Dusun VII Jln. Garuda Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai

¹⁾Dewi robiyanti, ²⁾Syaiful Harahap, ³⁾Nurul Dalimunte, ⁴⁾Yetty Rahmiati Harahap, ⁵⁾Erni Wahyuni, ⁶⁾Erwin Hamonangan Pane

^{1,2,3)}Hukum, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

^{4,5)}Universitas Islam Labuhan Batu

⁶⁾Institut Agama Islam Padanglawas

Email: dewirobiyanti07118803@upmi.ac.id*syaifulhrp@upmi.ac.id*nuruldalimunte099@gmail.com

Com*yettyrahmiatiharahap92@gmail.com*erniw9883@gmail.com. Com*erwinhamonanganpane@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Hukum Adat Upacara Tujuh Bulanan Tingkeban Makna Pelestarian budaya Nilai-nilai di masyarakat	Penulisan ini dilatarbelakangi oleh tradisi masyarakat tentang upacara tujuh bulanan didikan Adat Jawa tentang Tingkeban. Tingkeban atau tradisi yang diterapkan pada ibu hamil dimasyarakat Desa Citaman Jernih Dusun VII, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Tujuan dari penulisan ini adalah: 1) Untuk mengetahui nilai-nilai didikan dari budaya Adat Jawa sebagai Pengabdian Kepada Masyarakat Dosen dan Mahasiswa mengenai didikan Adat dalam Upacara Tingkeban di Desa Citaman Jernih Dusun VII, Kecamatan Perbaungan, Kota perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai 2) Untuk mengetahui bentuk pelestarian serta didikan yang terkandung di dalam pelaksanaan Upacara Tingkeban di Desa Citaman Jernih Dusun VII Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara bersama ketua Adat atau sesepuh Desa sekitar lokasi yaitu bapak Karyo usia 60 tahun yang sudah sedari dulu tinggal di lokasi, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa Upacara Tujuh Bulanan Tingkeban merupakan upacara yang dilaksanakan pada usia kehamilan 7 bulan. Tradisi Upacara Tujuh Bulanan Tingkeban bagi ibu hamil ini mengandung nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan masyarakat Desa Citaman Jernih Susun VII, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Pengertian tradisi tujuh bulanan adalah ritual atau praktik yang dilakukan oleh seorang ibu hamil selama tujuh bulan kehamilan. Ini mencakup berbagai tindakan dan perbuatan yang dianggap membantu kesejahteraan ibu dan bayi selama masa kehamilan. Asal usul Tradisi ini berasal dari berbagai budaya dan agama di seluruh dunia, dengan tujuan untuk memberikan dukungan emosional, fisik, dan spiritual kepada ibu hamil. Beberapa praktik mungkin memiliki akar sejarah yang lebih jauh.Praktik dalam Tradisi Tujuh Bulanan bervariasi, tetapi dapat mencakup doa, ritual keagamaan, penggunaan ramuan herbal atau obat-obatan tradisional, perubahan pola makan atau gaya hidup, serta konseling emosional dan kemanfaatan seorang ibu dalam masa kehamilannya. Beberapa orang percaya bahwa tradisi tujuh bulanan membantu mempersiapkan tubuh ibu untuk persalinan, mengurangi risiko komplikasi kehamilan, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual selama masa kehamilan.Variasi Budaya dan Agama dalam praktiknya adalah bervariasi secara signifikan antara budaya dan agama. Setiap komunitas memiliki cara mereka sendiri untuk merayakan dan mendukung ibu hamil selama tujuh bulan tersebut. Pentingnya Keseimbangan Penting untuk menjaga antara praktik-tradisi ini dengan pengetahuan Medis yang modern saat menjalani masa kehamilan agar mendapatkan hasil terbaik bagi kesehatan ibu dan bayi.
	ABSTRACT

Keywords:

Customary Law
Seven Monthly Tingkeban Ceremony
Meaning
Cultural Preservation
Values in Society

This writing is motivated by the community tradition about the seven-month ceremony of the Javanese Customary education about Tingkeban. Ratinging or tradition applied to pregnant women in the community Citaman Clear Hamlet VII District, Kabanjungan District, Serdang Bedagai Regency. The purpose of this writing is: 1) To determine the values of upbringing from Indigenous Java culture as Service to the Lecturers and Students regarding Customs in the Tingukeban Ceremony in Citaman Village Clearly Serda VII Hamlet, Perbaya District, Perbungan City, Bedagaiungan Regency. 2) To determine the form of preservation and upbringing contained in the implementation of the Tingikeban Ceremony in Citaman Clear Hamlet VII District, Serdang Bedagai District, Serdang Bedagai Regency. This writing uses qualitative methods with data collection techniques using interviews, observations, and documentation. The result of devotion to this society indicates that the Seven Monthly Tingikeban Ceremony is a ceremony held at the age of 7 months. The tradition of the Seven Monthly Counseling Ceremony for pregnant women contains education values in the lives of the Village Citaman Clear Flats VII District, Kaban District, Serdang Bedagai Regency. The definition of seven-month tradition is a ritual or practice performed by a pregnant woman during seven months of pregnancy. This includes various actions and deeds that are considered to assist the welfare of mother and baby during pregnancy. The origin of this Tradition comes from various cultures and religions around the world, with the aim of providing emotional, physical, and spiritual support to pregnant women. Some practices may have further historical roots. Practices in the Seven-Monthly Tradition vary, but can include prayers, religious rituals, the use of herbal concoctions or traditional medicines, changing diet or lifestyle, and emotional counseling and the use of a mother in her pregnancy. Some people believe that the seven-month tradition helps prepare maternal body for delivery, reduce the risk of pregnancy complications, as well as providing emotional and spiritual support during pregnancy. Culture and Religion variations in practice are significantly between culture and religion. Every community has their own way of celebrating and supporting pregnant women throughout those seven months. Importance of Balance is important to keep between these practices and modern Medical knowledge during pregnancy to gain the best results for maternal and infant health.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang berbeda yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan memiliki banyak sekali keanekaragaman mulai dari budaya, tradisi, dan adat istiadat yang dimiliki. El-Jaquene (2019: 227) menjelaskan budaya Jawa merupakan budaya yang bermula dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa, khususnya di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa barat, dan Jawa timur, budaya Jawa menitik beratkan pada keseimbangan, keselarasan, dan kesepakatan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi upacara tujuh bulanan Tingkeban ini adalah tata nilai kehidupan dalam warga suku Jawa sebagai wujud bentuk tindak lanjut dari upacara perkawinan. Menurut keyakinan suku Jawa, sebenarnya penciptaan fisik bayi selesai pada usia tujuh bulanan di dalam perut. dalam upacara tujuh bulanan (Tingkeban) ini lebih banyak, dibandingkan Ngupat dan Ngliman. Sebelum melakukan gerakan apa pun, orang Jawa biasanya menggunakan teknik Petung Jawa (Perkiraan Menurut Pelajaran Jawa) yang rencananya akan menghasilkan hasil yang bagus. Bayuadhy (2015: 110).

Masyarakat Jawa , khususnya di Desa Citaman Jernih Dusun VII, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai masih mengakui, melaksanakan, dan melestarikan tradisi Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban). Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) ini merupakan salah satu warisan budaya Jawa dari nenek moyang yang kemudian diwariskan kepada siapa saja yang ingin melestarikannya. Agar budaya yang ada tidak tergerus oleh kemajuan zaman dan pengetahuan bagi orang yang belum mengetahui maknanya. Khotimah, K. (2019)

Tradisi ini dilaksanakan pada ibu hamil pertama saat kandungan berusia 7 bulan. Tingkeban merupakan ungkapan rasa syukur serta permohonan agar diberi perlindungan dan keselamatan kepada ibu hamil dan bayi yang akan lahir. Tradisi ini berkembang di daerah pulau Jawa. Tradisi tingkeban terdiri dari beberapa rangkaian acara yang berbeda di setiap daerahnya. Namun sebagian besar daerah memiliki kesamaan bentuk acara pada pelaksanaan tingkeban, antara lain: membuat rujak, siraman calon ibu, memasukkan telur ayam kampung,

pantes-pantes, membelah kelapa gading dan selamatan. Waktu pelaksanaan acara tingkeban tergantung dari tuan rumah hajat. Biasanya pagi hari, sore atau malam hari. (Nurcayanti 2010).

Tingkeban merupakan tradisi yang sudah cukup mendarah daging di kalangan masyarakat, Sebagian besar masyarakat akan menerapkan atau melestarikan budaya Jawa Tingkeban ini saat kehamilan pertama (Murniatmo, gatot. 2000).

II. MASALAH

Kurangnya pemahaman didikan Adat pada generasi Z saat ini sehingga kami adakan kegiatan ini guna pelestarian sekaligus memperkenalkan pada Masyarakat dan Mahasiswa generasi Z.



Gambar 1. Lokasi PkM

III. METODE

Pertama yang kami lakukan Dosen dan mahasiswa datang mengunjungi ketua adat yang bernama pak karyo di Desa Citaman Jernih untuk wawancara mengenai budaya pelestarian Tingkeban, serta bersama ibu hamil dan ibu-ibu yang pernah melakukan pelestarian Tingkeban, kemudian kami disarankan mengikuti acara budaya tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan berjalan lancar dan penuh hikmat pada acara Tingkeban untuk ibu yang hamil pertama di 7 bulannya. Kendala yang dihadapi adalah cuaca yang panas dan sulitnya mencari anak kecil untuk membagikan uang rewang dengan jumlah yang sudah ditargetkan sebagai syarat membeli rujak dan dawet serta pengaturan waktu kapan harus datang untuk membeli rujak dan dawet.

Pengabdian pada masyarakat ini menyimpulkan bahwa adanya nilai-nilai dalam budaya lokal yang terdapat dalam tradisi Tingkeban agar kita wajib memelihara didikan Adat sebagai kearifan lokal kita.



Gambar 2. Uang Krewang untuk beli Rujak dan Dawet



Gambar 3. Kantor Desa Citaman Jernih Kabupaten Serdang Bedagai



Gambar 4. Terimakasih kepada mahasiswa Upmi Medan

V. KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat positif bagi masyarakat dan mahasiswa dikarenakan upaya mengenalkan dan melatih generasi Z tentang Adat Jawa mendapatkan tanggapan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayuadhy, G. (2015). Tradisi-tradisi adiluhung para leluhur Jawa. Yogyakarta, Indonesia: Dipta.
- Darmaputera, E. (1987). Pancasila identitas dan modernitas. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia.
- El-Jaquene, F. (2019). Asal-usul orang Jawa. Yogyakarta, Indonesia: Araska.
- Hidayat, Y. A. (2020). Makna simbolis tradisi Tingkeban dalam kehidupan masyarakat Jawa kelurahan Tanjung Solok kecamatan Kuala Jambi kabupaten Tanjung Jabung Timur (Publikasi Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia.
- Khotimah, K. (2019). Pengaruh nilai-nilai religius dalam pendidikan kepramukaan terhadap hasil belajar peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bendowulung Blitar tahun ajaran 2018/2019. Diakses dari Pada 22 Januari 2022 Pukul 19.48 WIB.
- [Http://repo.uinsatu.ac.id/1181.6](http://repo.uinsatu.ac.id/1181.6)
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Adriana, Iswah. (2011). Neloni, Mitoni atau Tingkeban. Jurnal Karsa 19(2):239-247.
- Fatmawati, Ery. 2013. Perbedaan Pengaruh Pemberian Stimulasi Antara Musik Klasik dan Murotal Terhadap Denyut Jantung Janin dan Gerak Janin Pada Ibu Hamil Trimester II serta III. Tesis. Surakarta: Program studi Magister Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret.
- Fitoh, Nurul. (2014). Ritual Tingkeban dalam Perspektif Aqidah Islam. Skripsi. Semarang: Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Kusrinah. 2013. Pendidikan Pra Lahir: Meningkatkan Kecerdasan Anak dengan Bacaan Alqur'an. Jurnal IAIN Walisongo Semarang 8(2) : 287-288.
- Murniatmo, gatot. 2000. Khazanah Budaya Lokal. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Nasir, Muhammad Fauzan. 2016. Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni. Skripsi. Surakarta: Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta.
- Nurchayanti, Desy. (2010). Tafsir Tanda Penggunaan Busana dalam Upacara Adat Mitoni Di Puro Mangkunagaran Surakarta. Jurnal Komunikasi Massa 3 (2): 1-20
- Prabawa, Benny. 2012. Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di Dusun Kedung I, Desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.